

BAB III

METODE PENELITIAN

Pilihan metodologis yang disajikan berikut ini bukan sekadar memenuhi formalitas akademis, melainkan merupakan keputusan-keputusan intelektual yang didasarkan pada kesesuaian antara paradigma penelitian, tujuan penelitian, dan cara terbaik untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pilihan metodologis utama. John W. Creswell salah satu otoritas paling berpengaruh dalam metodologi penelitian Pendidikan mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian pendidikan di mana peneliti mengandalkan pandangan partisipan; mengajukan pertanyaan yang luas dan umum; mengumpulkan data yang sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari partisipan, mendeskripsikan dan menganalisis kata-kata tersebut untuk menemukan tema, dan menjalankan inkuiri secara subjektif dan interpretatif.¹²⁷

¹²⁷ Creswell, J.W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014, hlm. 4. "Qualitative research is a type of educational research in which the researcher relies on the views of participants, asks broad general questions, collects data consisting largely of words (or text) from participants, describes and analyzes these words for themes, and conducts the inquiry in a subjective, biased manner."

Lexy J. Moleong, yang menjadi rujukan utama metodologi penelitian kualitatif di Indonesia, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹²⁸

Sugiyono menambahkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹²⁹

Pemilihan pendekatan kualitatif untuk penelitian ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan epistemologis dan metodologis yang kuat. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses yaitu *bagaimana* PAI berbasis media teknologi berperspektif konstruktivisme membangun *religious skill* siswa. Pertanyaan tentang proses dan mekanisme tidak dapat dijawab secara memuaskan oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada

¹²⁸ Moleong, L.J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 6. Mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

¹²⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Edisi Terbaru, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 15-17. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

pengukuran hasil akhir. Kedua, fenomena yang diteliti interaksi kompleks antara guru, siswa, media teknologi, dan konten PAI dalam proses konstruksi pengetahuan bersifat dinamis, kontekstual, dan sarat makna. Untuk memahami kompleksitas semacam ini, diperlukan deskripsi kaya (*thick description*) yang hanya dapat dihasilkan oleh pendekatan kualitatif. Ketiga, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan partisipan di lapangan untuk mendapatkan pemahaman mendalam yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik.

2. Jenis Penelitian Studi Kasus (*Case Study*)

Di dalam kerangka pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Robert K. Yin pakar metodologi studi kasus yang paling otoritatif mendefinisikan studi kasus sebagai inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas.¹³⁰ Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah implementasi PAI berbasis media teknologi, dan konteksnya adalah SMKN 1 Slahung Ponorogo sebuah konteks yang tidak dapat dipisahkan dari fenomenanya.

¹³⁰ Yin, R.K., *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018, hlm. 14-17. Studi kasus adalah inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas.

Lebih spesifik, penelitian ini adalah studi kasus deskriptif-interpretatif yang bertujuan tidak sekadar menggambarkan (*to describe*) fenomena yang terjadi, tetapi juga menafsirkan dan memahami (*to interpret and understand*) makna di balik fenomena tersebut. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa studi kasus deskriptif-interpretatif menghasilkan deskripsi kaya yang menyajikan gambaran mendalam tentang kasus dan interpretasi atas makna yang muncul sebuah karakteristik yang sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk memahami proses konstruksi *religious skill* dan merumuskan model konseptual.¹³¹

Mengapa studi kasus dipilih ?, Rusandi dan Rusli (2021) menegaskan bahwa studi kasus paling tepat digunakan ketika: (1) pertanyaan penelitian bersifat *how* dan *why*; (2) peneliti memiliki sedikit atau tidak ada kontrol atas perilaku yang diteliti; dan (3) fokus penelitian adalah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.¹³² Ketiga kriteria tersebut terpenuhi dalam penelitian ini: pertanyaan penelitian bersifat *how* (bagaimana proses implementasi dan pembangunan *religious skill* berlangsung), peneliti tidak memanipulasi variabel dan fenomenanya bersifat kontemporer di SMKN 1 Slahung Ponorogo.

¹³¹ Creswell, J.W. & Poth, C.N., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018, hlm. 96-102. Studi kasus deskriptif-interpretatif menghasilkan deskripsi kaya yang menyajikan gambaran mendalam tentang kasus dan interpretasi atas makna yang muncul.

¹³² Rusandi & Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus", *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 2 No. 1, 2021, hlm. 48-60. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/18>

Dengan demikian, secara metodologis, penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai : penelitian kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-interpretatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam proses implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis media teknologi dalam perspektif konstruktivisme untuk membangun *religious skill* siswa di SMKN 1 Slahung Ponorogo, serta merumuskan model konseptual berdasarkan temuan empiris tersebut.

B. Desain Penelitian

1. Paradigma dan Asumsi Filosofis

Setiap penelitian dilandasi oleh seperangkat asumsi filosofis yang menentukan cara peneliti memandang realitas, pengetahuan, dan nilai.¹³³ Penelitian ini didasarkan pada paradigma interpretatif-konstruktivis yang memandang bahwa: (1) realitas bersifat ganda, terkonstruksi secara sosial, dan bergantung pada konteks (*ontologi relativis*); (2) pengetahuan adalah hasil interaksi antara peneliti dengan subjek yang diteliti, bukan sesuatu yang objektif dan bebas nilai (*epistemologi subjektif*); dan (3) tujuan penelitian bukan untuk menemukan hukum universal yang dapat digeneralisasi, melainkan untuk memahami makna dan proses dalam konteks spesifiknya (*metodologi hermeneutik dan induktif*).

¹³³ Creswell, J.W., Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014, hlm. 52-66. Lima komponen desain penelitian kualitatif yang efektif: asumsi filosofis, lensa inkuiri, pendekatan penelitian, metode penelitian, dan pertimbangan praktis.

Paradigma ini sangat sesuai dengan topik penelitian yang menyangkut konstruksi pengetahuan keagamaan sebuah proses yang inheren bersifat subjektif, kontekstual, dan sarat nilai. Dalam perspektif konstruktivistik, *religious skill* tidak dipandang sebagai entitas yang objektif dan terukur secara universal, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara siswa, guru, konten agama, dan media teknologi dalam konteks SMKN 1 Slahung Ponorogo yang spesifik.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Slahung Ponorogo, yang beralamat di Jalan Macan Tutul desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan. SMKN 1 Slahung dipilih secara purposif (*purposive selection*) berdasarkan beberapa pertimbangan strategis : (1) sekolah ini merepresentasikan tipikal SMK negeri di daerah yang memiliki tradisi keislaman yang kuat di Ponorogo dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Jawa Timur, (2) sekolah ini memiliki infrastruktur TIK yang memadai untuk penelitian tentang integrasi teknologi dalam PAI, (3) terdapat dinamika yang menarik antara tradisi religius yang kuat dengan tuntutan vokasional dan digital yang semakin tinggi dan (4) akses penelitian yang memungkinkan pengumpulan data secara intensif dan berkelanjutan.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 6 bulan, terhitung sejak diterimanya izin penelitian dari pihak sekolah. Jadwal ini dibagi ke dalam beberapa tahap : (1) Bulan 1: Studi awal, penyusunan instrumen, dan

pengajuan izin; (2) Bulan 2–4: Pengumpulan data lapangan intensif (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dalam tiga putaran; (3) Bulan 5: Analisis data, triangulasi, dan verifikasi temuan; serta (4) Bulan 6: Penulisan laporan dan member check akhir.

3. Prosedur Penelitian

Merujuk pada model prosedur studi kasus yang dikemukakan Yin (2018), penelitian ini dilaksanakan dalam empat fase yang berurutan namun saling tumpang tindih.¹³⁴

1. Fase Persiapan (*Plan*). Pada fase ini peneliti melakukan: (a) studi awal dan observasi pendahuluan di SMKN 1 Slahung Ponorogo untuk memetakan kondisi lapangan, (b) penyusunan protokol penelitian yang mencakup pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar dokumen yang diperlukan, (c) pengajuan izin penelitian kepada kepala sekolah, dan (d) penyusunan kerangka konseptual awal berdasarkan kajian teori BAB II.
2. Fase Pengumpulan Data (*Collect*). Pada fase ini peneliti hadir secara intensif di lapangan selama tiga putaran (setiap putaran $\pm$ 3 minggu), melakukan observasi partisipatif dalam proses pembelajaran PAI, wawancara mendalam dengan berbagai informan, dan pengumpulan dokumen yang relevan. Setiap akhir putaran, peneliti melakukan refleksi

¹³⁴ Yin, R.K., *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018, hlm. 54-72. Protokol studi kasus mencakup: gambaran umum penelitian, prosedur lapangan, pertanyaan studi kasus, dan panduan laporan studi kasus.

dan analisis awal untuk mengidentifikasi data yang masih perlu diperdalam pada putaran berikutnya.

3. Fase Analisis Data (*Analyze*). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data di lapangan.
4. Fase Pelaporan (*Share*). Temuan penelitian disusun dalam narasi kasus yang kaya (*rich case narrative*) yang mengintegrasikan deskripsi tebal (*thick description*), analisis tematik, dan sintesis teoritis. Laporan ini menjadi BAB IV dalam tesis.

4. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) yang paling fundamental.¹³⁵ Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai: (1) *observer* mengamati langsung proses pembelajaran PAI di kelas, (2) *interviewer* melaksanakan wawancara mendalam dengan berbagai informan, (3) *document analyst* menganalisis berbagai dokumen yang relevan dan (4) *analyst and interpreter* menganalisis dan menafsirkan seluruh data yang terkumpul.

¹³⁵ Moleong, L.J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 132-135. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian.

Karena peneliti adalah instrumen utama, maka subjektivitas peneliti harus dikelola secara sadar dan transparan. Untuk itu, peneliti melakukan *reflexivity* (refleksivitas) yaitu kesadaran diri yang terus-menerus tentang bagaimana latar belakang, pengalaman, dan asumsi peneliti memengaruhi proses dan interpretasi penelitian. Refleksivitas ini didokumentasikan dalam catatan reflektif (*reflective journal*) yang dijaga selama seluruh proses penelitian berlangsung.

C. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, Moleong menegaskan bahwa sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³⁶ Mengacu pada prinsip ini, penelitian ini mengumpulkan dua jenis data utama:

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui interaksi langsung peneliti dengan partisipan dan situasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini meliputi: (1) hasil observasi langsung tentang proses pembelajaran PAI berbasis teknologi di kelas, (2) hasil wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan wakasek

¹³⁶ Moleong, L.J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 157. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

kurikulum dan (3) hasil penyaksian langsung tentang aktivitas dan interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, artefak, dan rekaman yang ada. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi : (1) dokumen kurikulum PAI dan silabus, (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar guru PAI, (3) artefak pembelajaran digital seperti tangkapan layar LMS, foto aktivitas kelas, dan hasil karya digital siswa, (4) rekaman video pembelajaran (dengan izin), (5) dokumen profil sekolah dan (6) catatan penilaian guru.¹³⁷

2. Sumber Data

Pemilihan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan), yaitu teknik penentuan sumber data dengan mempertimbangkan bahwa tidak semua individu/dokumen perlu dan mampu memberikan data yang relevan dengan tujuan penelitian.¹³⁸ Creswell (2014) menegaskan bahwa purposive sampling dalam penelitian kualitatif bertujuan memilih partisipan yang dapat memberikan informasi paling kaya

¹³⁷ Bowen, G.A., "Document Analysis as a Qualitative Research Method", *Qualitative Research Journal*, Vol. 9 No. 2, 2009, hlm. 27-40. Analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen baik cetak maupun elektronik yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif.

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 292-293. Dalam penelitian kualitatif, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan subjek yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu, bukan berdasarkan prosedur statistik.

dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian, bukan mewakili populasi secara statistik.¹³⁹

Sumber data dalam penelitian ini mencakup:

a. Informan Kunci (Key Informants)

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam (2 orang). Guru PAI adalah informan paling strategis dalam penelitian ini karena mereka adalah perancang dan pelaksana pembelajaran PAI berbasis teknologi. Dari mereka diperoleh data tentang filosofi dan motivasi penggunaan teknologi dalam PAI, cara merancang *scaffolding* digital, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dikembangkan. Kriteria pemilihan yaitu guru yang aktif menggunakan media teknologi dalam PAI dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.
- 2) Kepala Sekolah (1 orang). Kepala sekolah memberikan data tentang kebijakan sekolah terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran, dukungan kelembagaan, dan visi strategis sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa.
- 3) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (1 orang), Wakasek kurikulum memberikan data tentang pengelolaan kurikulum PAI, regulasi waktu mengajar, dan integrasi PAI dalam program sekolah secara menyeluruh.

¹³⁹ Creswell, J.W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014, hlm. 189-190. Purposive sampling dalam penelitian kualitatif bertujuan memilih partisipan yang dapat memberikan informasi kaya dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

- 4) Siswa (8–10 orang, dipilih secara purposif). Siswa merupakan subjek utama yang mengalami langsung proses pembangunan *religious skill*. Data dari siswa mencakup tentang pengalaman belajar PAI berbasis teknologi, persepsi tentang makna dan manfaatnya, perubahan yang dirasakan dalam keterampilan ritual, literasi digital keagamaan, dan akhlak digital. Pemilihan siswa memperhatikan variasi : siswa berprestasi tinggi-sedang-rendah dalam PAI, gender, dan kelas (X, XI, XII).

b. Dokumen dan Artefak

Dokumen sebagai sumber data penelitian ini bisa berbentuk Dokumen Perencanaan (Kurikulum Digital), Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan ICT, modul ajar, dan bahan ajar digital. Dokumen Pelaksanaan (Log & Arsip) : Presensi siswa online, rekam jejak aktivitas di Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Moodle, dan tangkapan layar (screenshot) diskusi kelas online. Dokumen Evaluasi berupa Laporan nilai hasil belajar, kisi-kisi soal, hasil kuis online (Kahoot, Quizizz), dan dokumen portofolio digital siswa. Dokumen lain dari Kebijakan Sekolah seperti Surat keputusan (SK) pemanfaatan laboratorium komputer atau e-learning untuk PAI.

Artefak adalah bukti fisik atau digital (benda hasil karya) yang menunjukkan kreativitas, interaksi, dan pemahaman materi keislaman siswa

menggunakan teknologi. Media Pembelajaran Digital (Buatan Guru/Siswa) : Video pembelajaran interaktif tentang Fiqih, slide presentasi interaktif (Canva/Prezi), infografis sejarah Islam (SKI), atau aplikasi mobile PAI. Hasil Karya Siswa (Proyek Digital): E-book cerita nabi, vlog hafalan Al-Qur'an, infografis akhlak, atau simulasi digital berbasis *Virtual Reality* (VR). Platform/Aplikasi : Tampilan ruang kelas digital, akun media sosial untuk pembelajaran, atau blog/website yang digunakan untuk menampung tugas PAI juga sebagai Sumber data dalam Penelitian ini.

c. Situasi Sosial yang Diamati

Mengacu pada konsep *social situation* dari Spradley yang mencakup tiga elemen: tempat, pelaku, dan aktivitas situasi sosial yang menjadi fokus observasi dalam penelitian ini adalah: (1) ruang kelas PAI sebagai arena utama proses pembelajaran berlangsung; (2) guru dan siswa sebagai pelaku utama; dan (3) aktivitas pembelajaran PAI berbasis Teknologi sebagai fokus observasi mencakup pembukaan pembelajaran, presentasi materi digital, kegiatan interaktif berbasis media, diskusi, dan penutup/refleksi.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Moleong, L.J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 186-188. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan oleh subjek sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna perilaku yang diamati.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan dan saling melengkapi dalam penelitian ini, membentuk triangulasi teknik yang menjamin kedalaman dan keabsahan data.¹⁴¹

1. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Teknik pertama yang digunakan adalah observasi partisipatif. Moleong menjelaskan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan dan dialami oleh subjek penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna perilaku yang diamati. Berbeda dengan observasi pasif di mana peneliti hanya mengamati dari luar, dalam observasi partisipatif peneliti hadir langsung di lapangan, berinteraksi dengan partisipan, dan mengalami konteks secara langsung.

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung di dalam kelas saat pembelajaran PAI berlangsung. Peneliti mengambil posisi sebagai *observer as participant* peneliti diketahui oleh partisipan sebagai peneliti, namun juga berpartisipasi secara terbatas dalam aktivitas yang berlangsung.¹⁴²

¹⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 224-240. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang lazim adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (gabungan ketiganya).

¹⁴² Hasanah, H., "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)", At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam, Vol. 8 No. 1, 2016, hlm. 21-46.

Fokus observasi diarahkan pada :

1. Aktivitas Guru tentang cara guru membuka pembelajaran, media teknologi yang digunakan dan cara menggunakannya, strategi *scaffolding digital* yang diterapkan, cara guru memfasilitasi diskusi dan konstruksi pengetahuan, dan cara menutup serta merefleksikan pembelajaran.
2. Aktivitas Siswa terkait tingkat keterlibatan (*engagement*) siswa dengan media teknologi, cara siswa berinteraksi dengan konten digital, pola kolaborasi dan diskusi antar siswa, bentuk-bentuk konstruksi pengetahuan yang tampak, dan ekspresi emosional dan afektif dalam pembelajaran agama.
3. Interaksi Guru, Siswa Teknologi tentang bagaimana interaksi triadic ini berlangsung, siapa yang berinisiatif, dan bagaimana teknologi memediasi proses konstruksi pengetahuan keagamaan.
4. Artefak Fisik meliputi kondisi kelas, ketersediaan dan kualitas perangkat teknologi, aksesibilitas internet, dan kondisi ruang belajar yang mendukung atau menghambat pembelajaran.

Seluruh hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) yang terstruktur, terdiri dari dua bagian: (1) catatan deskriptif deskripsi faktual tentang apa yang diamati; dan (2) catatan reflektif refleksi dan interpretasi awal peneliti atas apa yang diamati. Catatan lapangan dilengkapi dengan foto dan rekaman video (dengan seizin pihak sekolah) untuk mendokumentasikan konteks secara lebih kaya.

2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Teknik kedua adalah wawancara mendalam. Rachmawati (2007) mendefinisikan wawancara mendalam sebagai wawancara yang dilakukan secara tatap muka, berulang-ulang jika perlu, antara peneliti dan informan dalam rangka memahami pandangan informan mengenai hidupnya, pengalamannya, atau situasinya sebagaimana diungkapkan dengan kata-katanya sendiri.¹⁴³

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Creswell (2014) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memberikan keseimbangan antara panduan pertanyaan yang terstruktur dengan fleksibilitas untuk mengeksplorasi respons informan lebih dalam.¹⁴⁴ Peneliti menyiapkan pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi pertanyaan-pertanyaan kunci, namun dalam praktiknya sangat terbuka untuk mengikuti alur dan kedalaman respons informan.

Pedoman wawancara disusun secara berbeda untuk setiap kelompok informan:

1. Pedoman Wawancara untuk Guru PAI mencakup pertanyaan tentang
(a) filosofi dan motivasi menggunakan teknologi dalam PAI; (b) cara

¹⁴³ Rachmawati, I.N., "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 11 No. 1, 2007, hlm. 35-40. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara yang dilakukan secara tatap muka berulang-ulang antara peneliti dan informan dalam rangka memahami pandangan informan mengenai hidupnya, pengalamannya, atau situasinya.

¹⁴⁴ Creswell, J.W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014, hlm. 190-192. Wawancara semi-terstruktur memberikan keseimbangan antara panduan pertanyaan yang terstruktur dengan fleksibilitas untuk mengeksplorasi respons informan lebih dalam.

merancang pembelajaran PAI berbasis teknologi yang bermakna; (c) strategi *scaffolding* digital yang dikembangkan; (d) cara mengelola ZPD siswa yang beragam; (e) dimensi religious skill yang menjadi fokus; (f) tantangan dan hambatan yang dihadapi; serta (g) perubahan yang diamati pada diri siswa.

2. Pedoman Wawancara untuk Siswa mencakup pertanyaan tentang (a) pengalaman belajar PAI berbasis teknologi; (b) media teknologi yang paling bermakna dan alasannya; (c) perubahan pemahaman tentang ritual ibadah; (d) kemampuan memfilter informasi keagamaan di media sosial; (e) penerapan akhlak dalam interaksi digital; serta (f) harapan dan saran terhadap pembelajaran PAI.
3. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah dan Wakasek Kurikulum mencakup pertanyaan tentang (a) kebijakan dan dukungan kelembagaan untuk integrasi teknologi dalam PAI; (b) visi sekolah tentang pembinaan karakter religius; (c) hambatan institusional yang diidentifikasi; dan (d) rencana pengembangan ke depan.

Setiap sesi wawancara direkam menggunakan alat perekam (dengan izin informan), kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Transkrip wawancara kemudian dikembalikan kepada informan untuk dikonfirmasi (*member check*) sebelum digunakan dalam analisis.

3. Studi Dokumentasi

Teknik ketiga adalah studi dokumentasi. Bowen (2009) menjelaskan bahwa analisis dokumen dalam penelitian kualitatif melayani tiga fungsi

utama : (1) *kontekstualisasi* membantu peneliti memahami latar historis dan organisasional, (2) *triangulasi* memverifikasi data dari teknik lain dan (3) *penggalan* menyediakan sumber data yang memperkaya pemahaman tentang topik yang diteliti.¹⁴⁵

Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini mencakup seluruh dokumen yang disebutkan dalam sub-bab Data dan Sumber Data. Analisis dokumen dilakukan dengan langkah-langkah : (1) mengidentifikasi dan mengumpulkan dokumen yang relevan, (2) memeriksa keaslian dan kredibilitas dokumen, (3) membaca dan mencatat isi dokumen secara sistematis, (4) mengkode konten dokumen sesuai dengan tema-tema penelitian, dan (5) mengintegrasikan temuan analisis dokumen dengan data dari observasi dan wawancara.

Dalam konteks penelitian PAI berbasis teknologi, dokumen digital seperti tangkapan layar LMS, tugas digital siswa, dan rekaman aktivitas pembelajaran memiliki nilai khusus karena dapat merekam proses interaksi antara siswa, guru, dan media teknologi dengan lebih akurat dan detail dibandingkan laporan verbal.

¹⁴⁵ Bowen, G.A., "Document Analysis as a Qualitative Research Method", *Qualitative Research Journal*, Vol. 9 No. 2, 2009, hlm. 27-40. Tiga fungsi dokumen dalam penelitian kualitatif: (1) kontekstualisasi—memahami latar historis dan organisasional; (2) triangulasi—memverifikasi data dari teknik lain; (3) penggalan—sumber data yang dapat memperkaya pemahaman.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bukan merupakan tahap yang terpisah setelah pengumpulan data selesai, melainkan berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data dari awal hingga akhir penelitian. Untuk penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014).¹⁴⁶ Model ini dipilih karena kesistematisannya, aksesibilitasnya, dan kesesuaiannya dengan desain studi kasus yang digunakan. Model ini terdiri dari tiga komponen analisis yang berlangsung secara interaktif dan siklis:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menggunakan istilah kondensasi data (*data condensation*) yang lebih tepat daripada reduksi data, karena kondensasi tidak berarti membuang data - data yang dikondensasi tetap menjadi bagian dari analisis meskipun tidak disajikan dalam laporan akhir.¹⁴⁷

Kondensasi data mencakup serangkaian aktivitas: (1) seleksi memilih data mana yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan mana yang tidak, (2) pemfokusan menyempurnakan fokus penelitian berdasarkan data yang terakumulasi; (3) penyederhanaan meringkas data yang panjang

¹⁴⁶ Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldana, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014, hlm. 12-14. Model analisis interaktif terdiri dari tiga aliran kegiatan yang berlangsung secara simultan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

¹⁴⁷ Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldana, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014, hlm. 8-9. "Kondensasi data" (*data condensation*) merupakan istilah yang lebih tepat daripada "reduksi data" karena tidak semua data yang dikondensasi dihilangkan—ia tetap menjadi bagian dari analisis.

ke dalam bentuk yang lebih padat tanpa kehilangan esensinya, (4) abstraks mengangkat data ke level konseptual yang lebih tinggi dan (5) transformasi mengubah bentuk data (misalnya dari transkrip ke kode, dari kode ke tema) untuk memfasilitasi analisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan melalui proses koding (*coding*). Saldana (2016) mendefinisikan kode sebagai label singkat yang diberikan pada segmen data untuk merangkum, menghitung, dan mengidentifikasi pola dalam data.¹⁴⁸ Proses koding dalam penelitian ini dilakukan dalam dua putaran: (1) *First Cycle Coding* koding awal yang menetapkan label deskriptif pada setiap segmen data; dan (2) *Second Cycle Coding* koding lanjutan yang mengelompokkan kode-kode pertama ke dalam kategori dan tema yang lebih abstrak dan konseptual.

Kategori dan tema yang dihasilkan dari proses koding kemudian diorganisasikan berdasarkan lima pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga analisis data secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Komponen kedua dari model analisis interaktif adalah penyajian data.

Sugiyono menjelaskan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*,

¹⁴⁸ Saldana, J., *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, 3rd ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2016, hlm. 3-6. Koding dalam penelitian kualitatif adalah proses pemberian label singkat pada segmen data untuk merangkum, menghitung, dan mengidentifikasi pola dalam data.

dan sejenisnya.¹⁴⁹ Yang paling sering digunakan adalah teks naratif yang bersifat deskriptif-interpretatif.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam beberapa bentuk yang saling melengkapi : (1) narasi deskriptif penyajian deskripsi kaya (*thick description*) tentang konteks, proses, dan fenomena yang diamati, dilengkapi dengan kutipan langsung (*verbatim quotes*) dari wawancara, (2) matriks dan tabel kategorisasi untuk menyajikan perbandingan dan pola antar data dari berbagai sumber, (3) diagram konseptual untuk memetakan hubungan antar tema dan kategori, serta (4) model visual untuk menyajikan model konseptual yang dihasilkan dari sintesis temuan.

Penyajian data yang terorganisasi dengan baik sangat penting karena ia membantu peneliti dan kemudian pembaca untuk melihat pola, keterkaitan, dan makna yang muncul dari data, sehingga proses penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Drawing & Verifying Conclusions*)

Komponen ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menegaskan bahwa penarikan kesimpulan mencakup pemberian makna atas pola, kategori, dan tema yang telah diidentifikasi, serta verifikasi melalui pengecekan kembali terhadap data

¹⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 249-252. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

lapangan untuk memastikan simpulan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵⁰

Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan melalui beberapa mekanisme : (1) *member check* mengkonfirmasi interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaiannya dengan pengalaman mereka yang sebenarnya; (2) *peer debriefing* mendiskusikan temuan dengan kolega atau pembimbing yang memiliki keahlian relevan untuk menguji kelayakan interpretasi, (3) *negative case analysis* secara aktif mencari data yang bertentangan dengan pola yang muncul, untuk memperkuat atau merevisi interpretasi; dan (4) *confirmatory search* menelusuri kembali data secara sistematis untuk memastikan bahwa kesimpulan benar-benar ditopang oleh bukti empiris yang memadai.

Kesimpulan akhir yang dihasilkan dari penelitian ini bukan sekadar ringkasan deskriptif, melainkan mencakup juga perumusan model konseptual PAI berbasis teknologi berperspektif konstruktivisme untuk pembangunan *religious skill* siswa SMK sebuah kontribusi teoritis yang merupakan tujuan tertinggi penelitian ini.

¹⁵⁰ Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldana, J., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014, hlm. 14. Penarikan kesimpulan mencakup pemberian makna atas pola, kategori, dan tema yang telah diidentifikasi, serta verifikasi melalui pengecekan kembali terhadap data lapangan untuk memastikan simpulan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

4. Prosedur Analisis Spesifik , Dari Data ke Model

Mengingat salah satu tujuan penelitian ini adalah merumuskan model konseptual, analisis data dilakukan dalam enam langkah yang berjenjang dan saling berkaitan:

1. Transkripsi dan Pembuatan Verbatim. Seluruh rekaman wawancara ditranskripsikan kata per kata. Catatan lapangan diketik ulang dan dilengkapi. Dokumen digital diunduh dan diorganisasikan.
2. Koding Deskriptif (*First Cycle Coding*). Setiap segmen data yang bermakna diberi label/kode deskriptif. Pada tahap ini, kode-kode bersifat dekat dengan bahasa informan (*in vivo coding*) untuk menjaga keaslian makna.
3. Koding Interpretatif (*Second Cycle Coding*). Kode-kode pertama dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kesamaan tema dan makna. Pada tahap ini, peneliti mulai bergerak dari deskripsi ke interpretasi.
4. Pengembangan Tema. Kategori-kategori diorganisasikan ke dalam tema-tema besar yang menjawab pertanyaan penelitian. Hubungan antar tema diidentifikasi dan dipetakan.
5. Triangulasi dan Verifikasi. Temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ditriangulasikan. Interpretasi dikonfirmasi kepada informan melalui member check.
6. Perumusan Model. Berdasarkan sintesis tema-tema yang telah diverifikasi, dan dengan menghubungkannya dengan teori

konstruktivisme dan kajian pustaka, peneliti merumuskan model konseptual yang menjadi kontribusi utama penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Lincoln dan Guba (1985) merumuskan konsep *trustworthiness* (keterpercayaan) sebagai pengganti konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, yang dijabarkan ke dalam empat kriteria utama: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).¹⁵¹

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas berkaitan dengan seberapa akurat peneliti berhasil menangkap dan menyajikan makna fenomena yang diteliti sebagaimana dialami dan dipersepsikan oleh partisipan.¹⁵² Untuk mencapai kredibilitas yang tinggi, penelitian ini menerapkan strategi-strategi berikut :

1. Triangulasi Sumber (*Source Triangulation*). Data tentang fenomena yang sama dikumpulkan dari berbagai sumber guru, siswa, kepala sekolah, dan dokumen kemudian silang-cek untuk menemukan

¹⁵¹ Lincoln, Y.S. & Guba, E.G., *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: SAGE Publications, 1985, hlm. 289-331. Lincoln dan Guba merumuskan empat kriteria keabsahan data dalam penelitian naturalistik/kualitatif sebagai pengganti konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

¹⁵² Mekarisce, A.A., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 No. 3, 2020, hlm. 456. Teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif meliputi: uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, membercheck), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

konsistensi dan perbedaan. Perbedaan yang ditemukan bukan dipandang sebagai masalah, melainkan sebagai data yang memperkaya pemahaman tentang kompleksitas fenomena.¹⁵³

2. Triangulasi Teknik (*Technique Triangulation*). Data tentang fenomena yang sama dikumpulkan menggunakan tiga teknik berbeda observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesesuaian antar teknik memperkuat kredibilitas temuan.¹⁵⁴
3. Triangulasi waktu (*Time Triangulation*). Pengecekan data dengan cara melakukan wawancara, observasi, atau pengumpulan data ulang pada waktu, jam, atau suasana yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara saat jam istirahat pertama sekolah dan jam istirahat kedua menjelang sore. Peneliti juga melakukan observasi lanjutan secara berkala.
4. Perpanjangan Pengamatan (*Prolonged Engagement*). Peneliti hadir di lapangan selama periode yang memadai (minimal 3 putaran selama 6 bulan) untuk membangun kepercayaan dengan informan dan memahami budaya serta konteks sekolah secara mendalam.
5. Peningkatan Ketekunan (*Persistent Observation*). Peneliti mengamati secara tekun dan mendalam terhadap karakteristik dan unsur-unsur yang

¹⁵³ Bachri, B.S., "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1, 2010, hlm. 46-62. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

¹⁵⁴ Alfansyur, A. & Mariyani, M., "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial", *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 2, 2020, hlm. 146-150.

paling berkaitan dengan tema penelitian, sehingga dapat membedakan mana yang relevan dan mana yang tidak.

6. Member Check. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.¹⁵⁵ Dalam penelitian ini, transkrip wawancara dan ringkasan interpretasi dikembalikan kepada informan untuk dikonfirmasi kesesuaiannya dengan pengalaman mereka yang sebenarnya.
7. Analisis Kasus Negatif (*Negative Case Analysis*). Peneliti secara aktif mencari data yang tidak relevan dengan pola yang telah terbentuk. Apabila ditemukan ketidaksesuaian pola tersebut akan direvisi untuk mengakomodasi kasus tersebut, sehingga interpretasi lebih inklusif dan akurat.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks atau situasi lain. Dalam penelitian kualitatif, tanggung jawab generalisasi (atau lebih tepatnya *transferability*) tidak sepenuhnya ada pada peneliti, melainkan juga pada pembaca yang akan menilai apakah temuan penelitian relevan dengan konteks mereka sendiri.

Untuk memfasilitasi penilaian transferabilitas oleh pembaca, penelitian ini menyajikan deskripsi yang kaya dan tebal (*rich and thick description*)

¹⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 270-276. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

tentang : (1) karakteristik dan konteks SMKN 1 Slahung Ponorogo secara detail, (2) profil partisipan yang diteliti, (3) kondisi sosio-kultural Ponorogo sebagai “kota santri” dan (4) kondisi-kondisi implementasi yang spesifik. Penyajian yang mendalam ini memungkinkan pembaca untuk menilai secara mandiri Tingkat relevansi pada konteks mereka.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas berkaitan dengan stabilitas data dan proses penelitian sejauh mana proses penelitian dapat dilacak dan ditinjau kembali oleh auditor eksternal.¹⁵⁶ Untuk mencapai dependabilitas yang tinggi, penelitian ini melakukan:

a. *Audit Trail*.

Seluruh proses penelitian mulai dari catatan lapangan, transkrip wawancara, kode-kode analisis, hingga keputusan interpretasi didokumentasikan secara rinci dalam “*audit trail*” yang memungkinkan auditor eksternal (pembimbing, penguji) untuk mengikuti dan memverifikasi jejak penelitian dari awal hingga kesimpulan.

b. *Reflective Journal*.

Peneliti mendokumentasikan setiap keputusan metodologis yang diambil selama proses penelitian dalam jurnal reflektif, beserta alasan-

¹⁵⁶ Lincoln, Y.S. & Guba, E.G., *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: SAGE Publications, 1985, hlm. 316-320. Dependabilitas dalam penelitian kualitatif dicapai melalui "audit trail" yang memungkinkan auditor eksternal untuk mengikuti proses penelitian secara runtut dan memverifikasi bahwa prosedur yang ditetapkan telah dilaksanakan dengan benar.

alasannya. Hal ini memastikan transparansi dan dapat dipertanggungjawabkannya setiap pilihan penelitian.

c. *Peer Debriefing*.

Peneliti secara berkala mendiskusikan proses dan temuan penelitian dengan pembimbing dan rekan peneliti, untuk mendapatkan masukan eksternal tentang kewajaran proses dan interpretasi yang dilakukan.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas penelitian kualitatif sejauh mana temuan penelitian dipengaruhi oleh data aktual, dan bukan oleh bias, motivasi, atau kepentingan pribadi peneliti.¹⁵⁷ Moleong menjelaskan bahwa konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif merupakan suatu kesesuaian intersubjektif yaitu apakah jika peneliti lain memeriksa data yang sama, ia akan sampai pada interpretasi yang serupa.

Untuk mencapai konfirmabilitas yang tinggi, penelitian ini menerapkan (1) *confirmability audit* pembimbing dan penguji memeriksa kesesuaian antara data, interpretasi, dan kesimpulan yang disajikan dalam laporan, (2) *refleksivitas peneliti* peneliti secara eksplisit mendokumentasikan dan mengkritisi kemungkinan bias pribadinya, dan (3) *member check* konfirmasi interpretasi kepada informan sebagai bentuk validasi intersubjektif.

¹⁵⁷ Moleong, L.J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 324-326. Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas penelitian kualitatif—apakah temuan penelitian telah dikonfirmasi oleh data yang ada, dan bukan oleh bias atau kepentingan pribadi peneliti.

Keempat kriteria keabsahan data kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas tidak dipandang sebagai prosedur yang terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan sistem penjaminan kualitas yang terintegrasi dalam seluruh proses penelitian. Penerapannya secara konsisten dari awal hingga akhir penelitian menjamin bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipercaya, bermakna.

